

JALAN MISTIK PANGERAN DIPONEGORO



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi Sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana setrata pertama (S1)

Prodi Filsafat Agama

Oleh :

Achmad Fadhil Firmansyah

11510061

PRODI FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Fadhil Firmansyah

NIM : 11510061

Jurusan : Filsafat Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi saya yang berjudul: "Jalan Mistik Pangeran Diponegoro" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau dituliskan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 30 September 2015

Yang menyatakan



Ach. Fadhil Firmansyah
NIM. 11510061



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU.U/PP.00.9/029/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

JALAN MISTIK PANGERAN DIPONEGORO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Achmad Fadhil Firmansyah

NIM : 11510061

Telah dimunaqasyahkan pada : 30 September 2015

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH:
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Muzairi, MA
NIP. 195303 198303 1004

Penguji II

Dr. Sudin, M. Hum.
NIP. 19600110 198903 1 001

Penguji III

Dr. H. Syaifan Nur, M.A
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 06 Januari 2015

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Nota Dinas Pembimbing

Drs. H. Muzairi, MA.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Hal : Skripsi Saudara Ach. Fadhil Firmansyah

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, melihat, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Fadhil Firmansyah
NIM : 11510061
Jurusan : Filsafat Agama
Judul Skripsi : Jalan Mistik Pangeran Diponegoro

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam (S. Fil. I).

Dengan ini, kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas bisa segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2015

Pembimbing,

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 195303 198303 1004

MOTTO

“Don’t Think to be The Best, But Think to do The Best”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya Mempersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- **Kedua orang tua saya (Ibu dan Ayah) tercinta yang selalu menyayangi dan memberikan dukungan dalam perjalanan mencari ilmu di tanah rantau**
- **Saudara-saudara saya yang sama-sama masih menempuh pendidikan dan yang sudah berkeluarga**
- **Dan orang-orang tercinta yang ada disekeliling saya**

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji syukur hanya bagi Allah atas segala rahmat, taufiq serta hidayahnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Amin.

Akhirnya setelah melewati proses panjang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penyusun ingin menyampaikan ungkapan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Robby H. Abror, M.Ag. M.Hum., selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama.
4. Bapak Drs. H. Muzairi, MA., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Bapak Dr. H. Zuhri selaku pembimbing akademik (PA) yang sejak awal masuk kuliah selalu memberi bimbingan dan nasehat dalam proses menyelesaikan kuliah maupun dalam menyelesaikan skripsi.
6. Kedua orang tua tercinta bapak Nur Kholis S.Ag. dan ibu Nurul Huda S.Pd.i yang tidak pernah berhenti mendoakan dan memberi dukungan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

7. Saudara-saudaraku tercinta angkatan 06 alumni Al-Amin IBS.
8. Teman-teman seperjuangan hidup dan di Filsafat Agama (Dian permatasari, Wiwik, Rukmania, Olif, Rifka, Dewi, Ocoh, Prabu Alim, Iksan, Wahedi, Rasyidi, Su'di, Sudarsono, Moe, Ade bob, Husein, Aziz, Maul, Wahyudi, Mas Edi, Syukron 1 & 2, Exwan, Irsal dan teman-teman yang lain yang penulis tidak sebutkan di sini).
9. Shabat-sahabat seperjuangan (Rizumi, Jhon, Raul, Sauqi, Zaen, Abdul, Ifan J, Alunk pa & Alung sa, Ara, zaki, fiyat, Isto, ubed, Bengal, dll) dan sahabat-sahabat luar fakultas (Fitri s, Lia selviana, Rama, Uky, kak Yan, Misbah, Dikto, Poel, Farida dll).
10. Sahabat-sahabat penyusun di Kos Wisma Elite diantaranya Widi s, Siti maryam, Nuri, Aning dll.

Sebagai insan biasa, penyusun menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekhilafan dan kekurangan yang mewarnai skripsi ini serta masih jauh dari harapan. Oleh sebab itu, penyusun sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk kesempurnaan karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis sangat berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun sendiri dan orang lain yang membaca isi dalam skripsi ini. Amin.

Yogyakarta, 30 September 2015
Penulis

Achmad Fadhil Firmansyah
NIM. 11510061

Abstrak

Sudah tidak asing lagi ketika mendengar nama dari salah satu tokoh yang paling dikagumi di Negara Indonesia, beliau adalah Pangeran Diponegoro tokoh Revolusioner yang membanggakan atas perjuangannya untuk membela tanah air Indonesia dari penjajahan pada waktu itu. Atas jasanya bibit-bibit pemberontakan akan kolonialisme di negeri ini tumbuh dan menjadi besar, melalui rakyat-rakyat biasa sampai para golongan orang-orang santri dan ulama' beliau rangkul untuk berjuang bersama dan berjihad membela kebenaran serta memberantas penindasan dan penjajahan di Indonesia.

Salah satu sumbangsi beliau terhadap Negara Indonesia tidak terlepas pula karena latar belakang yang dipunyai olehnya. Kehebatan beliau dalam melakukan strategi berperang, keilmuan dalam keagamaan dan jiwa sosialnya sangat tinggi pula, sehingga menjadikan dirinya sosok yang sangat central dan kuat pada waktu itu. Keteguhan dan kepatuhannya dalam menjalankan ajaran Islam seperti apa yang diwariskan oleh leluhurnya dulu menjadikannya orang paling dipercaya oleh orang-orang disekitarnya.

Perjalanan hidup sang pangeran baik itu sejak masih kecil hingga dewasa, dari dewasa menuju kematangan berfikir dan bertindak sampai tercetusnya perang jawa yang sangat penting terhadap bibit perjuangan bangsa indonesia atas penjajahan. Beberapa ritual yang dijalani beliau ketika masih dalam proses mencari jati diri dalam kehidupannya sangat berpengaruh terhadap keputusannya dalam mengacungkan pedang ke pihak kolonial. Aspek mistik yang sangat kental dalam diri Pangeran Diponegoro ini menjadikannya sosok yang misterius bagi khayalak awam, seperti kegiatan beliau ketika bersemedi di beberapa tempat di daerah gunung kidul dan bantul.

Dari sosok yang sangat mengedepankan ajaran agama dalam menjalankan kehidupan itulah menjadikan beliau sosok yang istimewa di masa itu, cara mendekatkan diri kepada sang khalik di imbangi dengan mempraktekkan ajaran agama pada rana sosial sehingga mendapatkan kematangan dalam hidup. Meskipun beliau berakhir dengan damai dipengasingan dengan orang-orang terdekat beliau.

Kata kunci: *JalanMistik, babad Diponegoro*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT KELAYAKAN SKRIPSI..... | iii |
| SURAT PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| E. Metode Penelitian | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 15 |
| BAB II : PENGERTIAN JALAN MISTIK | 16 |
| A. Pengertian Mistik..... | 16 |
| B. Jalan Mistik dalam Tasawwuf | 21 |
| C. Latar Belakang munculnya Islam Kebatinan..... | 23 |
| D. Aliran Kebatinan dan Ajaran-ajarannya | 26 |
| BAB III : MENGENAL PANGERAN DIPONEGORO | 35 |
| A. Biografi; Kelahiran & Kepribadian | 35 |
| B. Situasi Politik..... | 42 |
| C. Situasi Sosial & Ekonomi | 48 |
| D. Pecahnya Perang Jawa..... | 50 |
| BAB IV : ANALISIS JALAN MISTIK PANGERAN DIPONEGORO | 56 |
| A. Diponegoro, Mistik dan Keraton | 56 |
| B. Laku Mistik Pangeran Diponegoro..... | 60 |
| C. Pengaruh Jalan Mistik Pangeran Diponegoro dengan Mencetusnya Perang | 69 |
| BAB V : PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | 88 |
| RIWAYAT HIDUP PENULIS | 91 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita membuka kembali buku pelajaran sejarah Nusantara abad ke-18 dan 19, akan kita dapati sebuah nama yang barangkali sudah tidak asing di telinga, nama yang mampu menggetarkan seisi jiwa tatkala dikoarkan. Namun, kendati demikian, ihwal kehidupan dan ajaran-ajaran dari sang pemilik nama tersebut masih tampak misterius bagi kebanyakan orang. Nama itu adalah Pangeran Diponegoro: salah satu dari sekian nama pahlawan nasional yang paling diperhitungkan oleh penjajah Belanda. Dia adalah putra sulung Hamengkubuwana III, seorang raja Mataram di Yogyakarta. Lahir pada tanggal 11 November 1785 di Yogyakarta dari seorang garwa ampeyan (selir) bernama R.A. Mangkarawati, seorang selir yang berasal dari Pacitan.¹

Pangeran Diponegoro lahir dengan nama Bendoro Raden Mas Ontowiryo. Menyadari kedudukannya sebagai putra seorang selir, Pangeran Diponegoro menolak keinginan ayahnya, Sultan Hamengkubuwana III, untuk mengangkatnya menjadi raja. Beliau menolak karena ibunya bukanlah permaisuri. Pangeran Diponegoro mempunyai 3 orang istri, yaitu: Bendara Raden Ayu Antawirya, Raden Ayu Ratnaningsih dan Raden Ayu Ratnaningrum.

Pangeran Diponegoro lebih tertarik pada kehidupan di luar keraton dan cenderung merakyat sehingga ia lebih suka tinggal di Tegalrejo, tempat tinggal

¹ Syamsul Ma'arif, *Jejak kesaktian dan spiritual Pangeran Diponegoro*, (Yogyakarta: Araska publisher 2014), hlm 14.

eyang buyutnya, permaisuri dari Hamengkubuwana I, Ratu Ageng Tegalrejo, daripada di keraton. Pemberontakannya terhadap keraton dimulai sejak kepemimpinan Hamengkubuwana V (1822) ketika Pangeran Diponegoro menjadi salah satu anggota perwalian yang mendampingi Hamengkubuwana V yang baru berusia 3 tahun, sedangkan pemerintahan sehari-hari dipegang oleh Patih Danurejo bersama Residen Belanda. Cara perwalian seperti itu tidak disetujui Diponegoro.²

Salah satu kontribusi kepahlawanan Pangeran Diponegoro ialah ketika ia menjadi pemicu meledaknya perang Diponegoro atau perang Jawa yang terjadi di daratan Jawa bagian tengah, di mana ia berperan sebagai pemimpin rakyat dalam perang tersebut. Dia pula yang menjadi bibit pemberontakan rakyat Indonesia terhadap kolonialisme yang melanda bumi Nusantara. Beliau menganggap bahwa pemberontakan perlu untuk dilancarkan sebagai respon atas ketidakadilan. Dan untuk alasan itulah ia menganggap para penjajah sebagai setan yang wajib diperangi.

Perang Diponegoro berawal ketika pihak Belanda memasang patok di tanah milik Diponegoro di desa Tegalrejo. Saat itu, beliau memang sudah muak dengan kelakuan Belanda yang tidak menghargai adat istiadat setempat dan sangat mengeksploitasi rakyat dengan pembebanan pajak.

Sikap Diponegoro yang menentang Belanda secara terbuka, mendapat simpati dan dukungan rakyat. Atas saran Pangeran Mangkubumi, pamannya, Diponegoro menyingkir dari Tegalrejo, dan membuat markas di sebuah gua yang

² Remy Sylado, *Novel Pangeran Diponegoro; Menggagas Ratu Adil*, (Solo: Tiga serangkai 2007), hlm 10.

bernama gua Selarong. Diponegoro menyatakan dengan berapi-api bahwa perlawanannya terhadap kolonialisme adalah mirip dengan perang sabil, perlawanan menghadapi kaum kafir. Semangat “perang sabil” yang dikobarkan Diponegoro membawa pengaruh luas hingga ke wilayah Pacitan dan Kedu. Salah seorang tokoh agama di Surakarta, Kyai Maja, ikut bergabung dengan pasukan Diponegoro di gua Selarong. Setiap pasukan yang wafat dalam peperangan tersebut bisa dinyatakan sebagai mati syahid karena berjihad untuk melawan para orang kafir. Pada babad diponegoro juga pangeran mencantumkan beberapa kata sabil, jihad, dan syahid. Salah satunya ialah penggunaan kata *syahid* dalam pupuh dandhanggula (XVI) berikut ini :

*Pun Setewer mulya pamit iki
 Datan kangge sagung kang bicara
 Nulya aprang malih mangke
 Jendral tan mawi sung wruh
 Langkung resah perangireki
 Wong ngili pinejahan
 Lanang wadon iku
 Nadyan bocah yen kechandak
 Pinatenan dadya kathah lingkung syahid
 Tanah Jawa sadaya³*

Terjemah bebasnya seperti :

Setewer (utusan Jenderal de Kock William Stavers) kemudian pamit
 Tanpa bicara apapun
 Kemudian perang berlangsung kembali
 Atas perintah jenderal (de Kock) tanpa pemberitahuan
 Perang malah lebih rusuh

³ Ambaristi dan Laksman Marduwiyota, *Babad Dipanegara I*, hal. 451-452.

Banyak orang terbunuh

Lelaki perempuan

Meskipun anak-anak, apabila tertangkap

Dibunuh sehingga banyak yang syahid

Di seluruh tanah Jawa

Berkelanjutan dan berhubungan dengan hal di atas ada di dalam pupuh

Dandanggula (XXII), pangeran Diponegoro menulis bahwa :

Wadya Islam kang nglampahi sabil

Lawan syahid muga narimaa

Subhanahu taalane

Dhumateng imanipun

Nulya ana parmaning widi

Den Ayu Gusti Basah

Mring kang rama nurut

Langkung sukur mring Hyang Suksma

Sri Narendra mulya kinen animbali

*Basah Martanagara*⁴

Terjemah bebasnya kurang lebih seperti :

Orang Islam yang menjalankan sabil

Dan syahid semoga diterima

Allah Subhanahu wataala

Imannya

Kemudian mendapatkan rahmat Tuhan

Den Ayu Gusti Basah (puteri Diponegoro)

Patuh kepada nasehat ayahnya

Sehingga bertambah syukur kepada Dzat yang menguasai jiwa

Kemudian baginda memanggil

Basah Martanagara

Sejarah mencatat bahwa kerugian pihak Belanda dalam perang Jawa tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta Gulden. Berbagai cara terus diupayakan Belanda untuk menangkap Diponegoro. Bahkan sayembara pun

⁴ Ambaristi dan Laksman Marduwiyota, *Babad Dipanegara II*, hal. 188.

diadakan. Belanda menjanjikan hadiah 50.000 Gulden bagi siapa saja yang bisa menangkap Diponegoro. Sampai akhirnya Pangeran Diponegoro tertangkap pada 16 Februari 1830 ketika beliau dan Kolonel Cleerens bertemu di Remo Kamal, Bagelen, Purworejo. Cleerens mengusulkan agar Kanjeng Pangeran dan pengikutnya berdiam dulu di Menoreh sambil menunggu kedatangan Letnan Gubernur Jenderal Markus de Kock dari Batavia.⁵

Kronologi peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro kira-kira seperti berikut; pada 28 Maret 1830 Diponegoro menemui Jenderal de Kock di Magelang. De Kock memaksa mengadakan perundingan dan mendesak Diponegoro agar menghentikan perang. Permintaan itu ditolak Diponegoro, tetapi Belanda telah menyiapkan penyergapan dengan teliti. Hari itu juga Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Ungaran, kemudian beliau diasingkan Belanda ke luar Jawa.

Semua perjuangan Pangeran Diponegoro itu tidak lepas dari peran keilmuannya yang sangat hebat, baik itu keahliannya dalam berperang dan kehebatannya di bidang spiritual. Dari sejak kecil beliau sudah mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap dunia mistik Islam. Sejak belia beliau diasuh oleh nenek buyutnya di Tegalrejo. Beliau mendalami ilmu-ilmu Islam dari kitab-kitab kuno. Ketika menginjak usia remaja, beliau mulai mendalami ajaran dan praktik kebatinan dengan cara bersemedi di beberapa tempat.

Karena Islam adalah agama yang menyeimbangkan antara aspek lahiriah dan batiniah, maka beliau berupaya keras untuk mengimplementasikan doktrin

⁵ Peter Carey, *Takdir: Riwayat pangeran diponegoro, 1785-1855*, (Jakarta: Kompas, 2014), hlm 85

tersebut secara integral. Beliau tidak pernah menunjukkan sikap yang lebih menekankan salah satu dari dua aspek tersebut. Akan tetapi, dalam perkembangannya, Pangeran Diponegoro menganggap bahwa kedua aspek tersebut telah mengalami pergeseran ke arah formalisme dan legalisme “serba lahir”, yang kemudian menimbulkan reaksi yang “serba batin.” Orang-orang yang lebih mementingkan aspek-aspek syari’ah, persoalan halal-haram, intelektualisme-rasional, materialisme, dan legalisme, mewakili golongan lahiriah. Sementara bagi orang-orang yang lebih mementingkan rasa-hati, dan nilai-nilai batin, masuk dalam golongan batiniyah. Tasawuf atau sufisme, berawal dari gerakan batiniyah tersebut. Gerakan ini berusaha mendekatkan diri kepada Allah Sang pencipta dengan memanfaatkan media-media yang serba batin dan rahasia tersebut.

Sebelum Islam datang ke Indonesia, agama Islam telah mengalami perkembangan yang gemilang. Dalam bidang penalaran, misalnya, umat Islam sanggup mewarisi serta memanfaatkan pemikiran dan falsafah Yunani, untuk memperkokoh peradaban Islam dalam pelbagai sektornya. Dalam mistik Islam atau tasawuf, umat Islam juga telah berhasil mengembangkan mode penghayatan dan pengalaman mistik yang disesuaikan dengan tradisi-tradisi lokal. Oleh karena itu, dalam catatan ini, penulis akan sedikit mepaparkan tentang apa, bagaimana dan contoh praktek-praktek mistik tersebut.

Terminologi mistik diderivasi dari bahasa Yunani *mystikos* yang artinya rahasia, serba rahasia, tersembunyi, gelap, atau terselubung dalam kekelaman. Sedangkan dalam buku De Kleine W.P., *Encyclopaedie* (1950) karya G.B.J.

Hiltermann dan Van De Woestijne, kata mistik berasal dari bahasa Yunani *myein* yang artinya menutup mata. Kata mistik sejajar dengan kata Yunani lainnya *musterion* yang artinya suatu rahasia. Paham mistik dilihat dari segi materi ajarannya dapat dipilah menjadi dua, yaitu paham mistik keagamaan, yang terkait dengan tuhan dan ketuhanan, dan paham mistik non-keagamaan, yang tidak terkait dengan ketuhanan.⁶

Kini, kata mistik itu kerap mengacu pada sesuatu yang misterius, yang tidak dapat dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Mistik juga kerap dilekatkan pada gerakan yang “meng-arus besar-kan kerohanian” dalam semua agama. Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal – yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta atau nihil.⁷

Namun, defenisi-defenisi semacam itu hanya sekadar petunjuk saja. Sebab kenyataan yang menjadi tujuan mistik, dan apa yang tak terlukiskan, memang tidak bisa dipahami, dijelaskan dan diungkapkan dengan cara-cara persepsional apapun. Hanya kearifan hati, gnosis yang menyala-nyala, dan ma`rifah, yang mampu menyelami beberapa di antara relung-relung mistik tersebut. Diperlukan sebuah pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode indera dan fikiran.

Dari pengertian mistik di atas, dapat diketahui bahwa mistik bersifat universal, terdapat di semua agama, bersifat rahasia dan sulit dicermati secara

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/tasawuf>, 09:45, 25 maret 2015.

⁷ Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Pramo dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 1-2

ilmiah. Dalam Islam, paham mistik tersebut diterjemahkan sebagai tasawuf atau sufisme. Tasawuf yang berkembang di Indonesia mengalami perkembangan dan sebagian ajarannya dipengaruhi oleh berbagai kepercayaan pra-Islam dan ajaran Hindu-Budha. Selanjutnya, paham semacam ini disebut sebagai Islam kebatinan: hasil sinkretisme doktrin mistik Islam dengan tradisi lokal yang sudah dicampuri doktrin mistik Hindu-Budha. Di Indonesia, paham Islam kebatinan ini kemudian berkembang menjadi berbagai macam aliran. Dan aliran-aliran tersebut nampaknya sudah jauh meninggalkan ajaran Islam yang murni, bahkan hampir tidak ada kaitan sama sekali dengan ajaran Islam, dan murni menjadi ajaran kebatinan semata.

Tasawuf atau mistisme adalah filsafat hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan mutu mental seseorang, lewat latihan-latihan praktis tertentu. Tasawuf kadang dinyatakan sebagai medium mistikal guna mengupayakan pertemuan rahasia dengan realitas tertinggi, yang nantinya akan membuahkan kebahagiaan rohaniah.⁸

Kata sufisme oleh orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Menurut mereka, Sufisme juga memiliki metode atau sistem (sebagaimana dalam teologi), dan karena itu, ia dapat dikatakan sebagai suatu cabang keilmuan. Metode tersebut terkonsentrasi pada pemecahan soal-soal yang berhubungan dengan penyatuan dari diri yang imanen dengan tuhan yang transenden.

⁸ Abu al-Wafa' al-Gharnimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1985), hal 6

Penyatuan ini, dalam perspektif sufisme, dapat dicapai melalui pengetahuan intuitif, latihan-latihan (*riyadlah*), kontemplasi, perjuangan (*mujahadah*), dan masih banyak lagi tahapannya. Tahapan-tahapan ini sangat khas dan di dalamnya terdapat persamaan sekaligus perbedaan antara sufisme yang satu dengan yang lain.

Tasawuf menargetkan sesuatu yang tidak bisa digapai oleh cara-cara lain seperti filsafat. Bila filsafat berupaya memahami hakikat dari sebuah realitas – termasuk Realitas Tertinggi – melalui akal, maka tasawuf menyingkapnya melalui rasa. Tasawuf adalah autobiografi spiritual yang khas dari suatu sistem kepercayaan manapun. Dan untuk memahaminya, kita bisa meneliti pola-pola perilaku dari para pelaku tasawuf, khususnya pada ikhtiar-ikhtiarnya dalam mengendalikan dan menekan impuls-impuls ragawinya.

Upaya-upaya pengendalian ini salah satunya adalah asketisme: upaya penekanan gejala-gejala lahiriah secara membabi buta, yang berakar dari wahyu ilahi dan kemudian dipahami melalui syariah. Dasar asketisme dalam Islam adalah takut (*khauf*, *taqwa*) akan penghakiman Allah, sehingga kesadaran yang mendalam akan dosa dan kelemahan diri serta keinginan untuk konsekuen menyerahkan diri kepada kehendak Allah semakin menyala-nyala. Abad ke 6-7 merupakan masa awal bagi penyebaran asketisme. Awalnya, asketisme ini muncul sebagai respon atas ketidakpuasan umat Muslim pada politik materialis yang diterapkan kaum jahiliah dan, di sisi lain, juga sebagai respon atas pertikaian agama yang marak terjadi di internal umat Muslim. Gerakan Pertapa yang muncul sejak dua abad pertama dalam sejarah Islam secara bertahap dikombinasikan

dengan kecenderungan asketik, sehingga tak mengherankan ketika asketisme diidentifikasi sebagai bentuk sufisme primordial.

Beberapa perilaku mistik yang disebutkan diatas sedikit banyak memberikan gambaran bahwa sanya laku mistik itu sendiri mempunyai beberapa macam dan kategori masing-masing. Pangeran Diponegoro sendiri mempunyai beberapa hal yang menjadi tanda tanya bagi penulis tentang perilaku dan tindakannya selama kurun waktu 32 tahun yang menjadi proses dalam kehidupannya untuk akhirnya melakukan pemberontakan terhadap pihak kolonial pada masa itu, sehingga ada gelar Ratu Adil yang disematkan pada dirinya.

Dari hal inilah penulis ingin meneliti tentang laku dan jalan mistik yang diambil oleh Pangeran Diponegoro, karena dunia mistik yang dialami dan dijalani oleh Pangeran Diponegoro sangat berpengaruh dalam kaitannya terhadap pemberontakan dan perang Jawa ketika itu. Serta upaya-upaya yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro dalam melakukan pemberontakan pun melalui sebuah proses yang sangat panjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, maka penulis hendak menitik-beratkan pembahasan setidaknya pada dua soal berikut:

1. Bagaimana jalan mistik yang ditempuh oleh Pangeran Diponegoro?
2. Bagaimana pengaruh jalan mistik Pangeran Diponegoro terhadap Perang Jawa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan yang konkret tentang jalan mistik Pangeran Diponegoro serta pengaruhnya pada masa itu.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah menambah kajian dan memperluas wacana kekinian tentang mistisisme jalan mistik Pangeran Diponegoro. Serta menjadi persyaratan dalam meraih gelar S1 dalam bidang Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Ihwal kehidupan dan pengaruh Pangeran Diponegoro tentu saja bukan merupakan tema baru di negeri ini. Cukup banyak karya ilmiah yang telah membahas tema tersebut. Hanya saja, sejauh pengamatan penulis masih belum ada karya ilmiah yang secara eksplisit membahas jalan mistik Pangeran Diponegoro. Berikut karya-karya tulis ilmiah yang bertemakan Pangeran Diponegoro:

- Buku *Novel Pangeran Diponegoro; Menggagas Ratu Adil* (2007) yang ditulis oleh Remy Sylado. Buku ini membahas tentang riwayat hidup Pangeran Diponegoro secara fiktif untuk mengenal sosok Pangeran Diponegoro serta memahami pemikiran-pemikarannya.

- Buku *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro* (2014) yang ditulis oleh Syamsul Ma'arif. Dalam karya ini penulis sendiri hanya membahas kejadian-kejadian yang menunjukkan kesaktian dan spritualitas Pangeran Diponegoro pada masa hidupnya. Buku ini ingin meluruskan kembali jejak-jejak kontroversial Pangeran Diponegoro yang selama ini sengaja diburamkan oleh penguasa Belanda
- Buku *Siapa Pengkhianat Diponegoro?* (2013) yang ditulis oleh E.R. Asura. Buku ini membahas tentang perjalanan hidup Pangeran Diponegoro, khususnya yang terkait dengan pemberontakannya terhadap Belanda semasa hidupnya. Di dalamnya juga terdapat pembahasan soal bagaimana ia bisa menjadi Ratu Adil dan membuat rakyat biasa menjadi percaya serta ikut berjuang dengan dirinya dalam perang Jawa
- Buku *Takdir; Riyawat Pangeran Diponegoro* (2014) yang ditulis oleh Peter Carey. Buku ini membahas tentang riwayat hidup Pangeran Diponegoro dari tahun 1785-1855 serta cikal-bakal meletusnya perang Jawa, kemudian dilanjutkan dengan periode pengasingan sang Pangeran pada 1825-1830 hingga kematiannya pada tahun 1855 di Makassar.

Secara umum, literatur-literatur di atas tidak ada yang membahas tentang jalan mistik Pangeran Diponegoro secara mendalam dan spesifik.

E. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu langkah awal yang ditempuh penulis adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang dibutuhkan tersebut terkumpul, penulis kemudian mengklasifikasi dan menganalisisnya. Berikut kerangka rigidnya:

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis adalah karya-karya yang ditulis langsung oleh Pangeran Diponegoro seperti Babad Diponegoro. Sedangkan sumber-sumber sekundernya adalah karya-karya lain yang berkaitan dengan Pangeran Diponegoro seperti karya-karya yang ditulis Peter Carey.

2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dan terklasifikasikan, penulis menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu:

- a. Deskriptif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan riwayat hidup Pangeran Diponegoro, khususnya yang berkaitan dengan ihwal jalan mistiknya.
- b. Kesenambungan historis.⁹ Metode ini digunakan untuk melacak akar-akar sejarah jalan mistik yang diambil oleh Pangeran Diponegoro. Ini penting karena perilaku mistik tersebut tentu

⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubaidi, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 54.

merupakan buah dari sejarah panjang yang dihasilkan dari pergolakan-pergolakan intelektual-spiritual sang Pangeran.

- c. Holistika, metode ini diterapkan dengan cara menganalisis objek kajian secara menyeluruh dan tidak atomistik. Dengan metode ini, objek selalu ditinjau dalam interaksinya dengan seluruh realitas yang melingkupinya, karena pada dasarnya manusia baru mencapai identitas diri melalui proses komunikasi dengan lingkungannya.¹⁰ Dengan kata lain, ketika mengkaji perilaku serta jalan mistik Pangeran Diponegoro, penelitian ini tidak lantas memandang sebelah mata konteks sosial-politik yang melingkupinya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan filosofis. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang selalu melihat berbagai peristiwa dari akar sejarahnya.¹¹ Pendekatan ini bermanfaat untuk melacak sejarah mistik dari Pangeran Diponegoro.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan penulis untuk mengkaji hasil laku serta jalan mistik Pangeran Diponegoro sendiri, yang mempengaruhi kehidupan sosial pada masanya. Kedua pendekatan ini bisa dijadikan tolak ukur bagi pencapaian mistikal Pangeran Diponegoro serta pengaruhnya pada masa itu.

¹⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubaidi, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hal. 46.

¹¹ Syaifuddin Zuhri, "Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi: Studi Terhadap Majelis Mujahidin Indonesia", dalam jurnal *Sosiologi Agama*, vol. 1, no. 1, Juni 2007, hal. 48-49.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan tentang isi dan esensi penelitian ini, serta memperoleh penyajian yang serius dan terarah, maka penelitian ini disajikan berdasarkan kategorisasi pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama* adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi pembahasan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu tentang jalan mistik secara umum, yang meliputi sejarah, jenis-jenis dan perkembangan jalan mistik hingga abad ke-19.

Bab *ketiga* berisi pemaparan tentang riwayat hidup dan laku mistik Pangeran Diponegoro serta konteks sosio-politik pada masa itu yang melatarbelakangi terbentuknya jalan mistik sang tokoh.

Bab *keempat* menjelaskan tentang laku mistik Pangeran Diponegoro secara khusus untuk kemudian menganalisis pengaruhnya terhadap perang Jawa. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis ini akan memfokuskan pembahasan pada konsep mistik Pangeran Diponegoro serta pengaruhnya terhadap perjuangan sang Pangeran dalam melawan kolonialisme.

Bab *kelima* merupakan penutup dan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjelasan diatas kita bisa menyimpulkan dalam dua hal besar yang sangat menentukan akan bukti bahwa sang Pangeran Diponegoro memang benar-benar tokoh yang patut diperhitungkan. Hal pertama yang menjadi ciri khas dari Pangeran Diponegoro ialah jalan mistiknya yang sangat istimewa, dari beberapa sumber menyebutkan bahwa sanya laku mistik pangeran sudah tampak sejak ia tumbuh dewasa di tegalrejo lebih tepatnya umur remaja. Ia sejak remaja sudah mulai mendalami ilmu-ilmu agama yang lebih khusus seperti berpuasa dan melakukan dzikir untuk mendekatkan diri pada sang pencipta.

Sedangkan ketika sudah menginjak umur 17 tahun keatas ia sudah mulai berkhawatir atau beruzlah ketempat-tempat sepi, kalau dalam kosakata jawa ialah semedi. Dengan cara tersebut sang pangeran mendalami ilmu kebatinan untuk menjadi insan kamil dan menjadi khalifatullah. Dari beberapa semedi yang ia jalankan banyak rintangan dan cobaan yang sudah ia lalui. Seperti salah satu yang paling berat ialah ketika nenek buyutnya dipanggil kembali ke-pangkuan sang Khalik.

Dari beberapa perjalanannya untuk mencari kemantapan diri dan menemukan jati diri yang paling unggul, ia juga tidak lupa dengan dunia sosialnya. Dimana ia juga sangat peduli dengan daerah sekelilingnya terutama tegalrejo, meskipun ia tidak hidup di keraton sumbangsi sang pangeran ke

kerajaan sangat lah banyak dan penting. Untuk itu dalam hal ini meskipun perjalanan ia dalam hal mistik sangatlah pentik, tetapi dunia sosial dan politik pun tidak lepaskan begitu saja. Karena bila duniawi tidak di imbangi dengan kerohanian yang mapan maka kehidupan akan menjadi hampa dan berat. Menjadi kesimpulan dari jalan mistik yang diambil sang pangeran sudah pasti ialah bagaimana ia bisa menyeimbangkan dunia batin dengan dunia jasmaniah atau lingkungan sosial.

Meskipun ada beberapa sumber mengatakan bahwa sang pangeran mempunyai kekurangan dalam dunia mistiknya yaitu ada yang menyangkut kaitkan antara kejadian pada peperangan yang sedang berlangsung waktu itu. Bahwa sang pangeran melanggar salah satu pantangan dalam syarat-syarat yang harus dijalani dan dilalui oleh sang pangeran. Sehingga ia pun kalah dan tertangkap oleh pihak kolonial pada waktu itu.

Untuk hal kedua yang menjadi sumbangsi sangat besar dalam pemberontakan terhadap penjajahan di kemudian hari ialah. Gerakannya dalam melancarkan jihad melawan kedholiman yaitu pihak kolonial yang menjajah negeri ini dengan keji. Sejak ia menjalankan kegiatan belajar dalam strategi berperang melalui buku-buku yang menceritakan kejayaan dunia kerajaan timur seperti turki usmani dan lainnya, ia juga belajar tentang perang dengan belajar menunggang kuda serta memegang tombak dan pedang. Sejak kecil ia sudah mahir dalam berkuda, sehingga dengan keistimewaan itu membuat sang pangeran mudah dalam memimpin pemberontakan. Karena, kealiannya dalam melancarkan strategi perang dan kejeliannya melihat pergerakan lawan

membuat pihak kolonial memberinya pangkat orang yang paling cerdas dan paling dicari kepalanya pada waktu itu.

Dari bekal tersebut sang pangeran juga mencari bekal yang lain yaitu mencari kemantapan hati dan petunjuk untuk melancarkan serangannya terhadap pihak penjajah, dengan cara ia menghampiri tempat-tempat bersejarah dan yang dituakan oleh pihak keraton seperti makam para raja yang berada di imogiri sebelah selatan condong ke timur laut dari keraton. Sang pangeran juga tidak luput untuk bersemedi di tempat yang dulu menjadi salah satu tempat berdiam diri dari raja pertama mataram yaitu sultan agung. Dari beberapa perjalanan itu lah sang pangeran pun mendapatkan pertanda-pertanda yang membuatnya mantap hati untuk menjalankan pemberontakan terhadap pihak kolonial. Beberapa pertanda yang ia dapat ialah mimpinya bertemu dengan kakek buyutnya yaitu raja mataram pertama yang memberi tanda bahwa ia adalah salah satu keturunan yang menjadi pembedaan dari keturunan yang lain, tetapi keunggulan tersebut tidak lama hanya bisa menjadikan pembilang saja dari para leluhur untuk keturunannya.

Kemudian, pertanda yang kedua ialah ketika ia bermimpi bertemu dengan sunan kalijaga. Yang mana sunan kalijaga ialah khalifahtullah ing tanah jawi, beliau lah salah satu penyebar dan utusan Allah dalam mendakwahkan ajaran agama islam di tanah jawa. Sunan kalijga juga lah salah satu alasan yang menjadikan kerajaan mataram menjadi menganut ajaran islam, meskipun islamnya tidak seperti islam timur tengah. Tetapi islam yang di anut adalah islam ala jawa, sehingga berdampinganlah budaya leluhur dengan ajaran agama islam di

keraton mataram hingga saat ini. Para leluhur sudah menetapkan bahwa para penerusnya sebaiknya tetap menjaga warisan nenek moyang ini.

Pertemuan sang pangeran dengan sunan kalijaga menghasilkan beberapa pertanda penting, beliau mendapatkan isyarat bahwa ialah ratu adil pada zaman itu. Yang mana pandangan orang-orang islam baik santri dan ulama' pada waktu itu ialah ketika munculnya ratu adil maka penderitaan yang sedang dialami maka akan selesai sudah. Dengan demikian sang pangeran menjadikan julukan tersebut untuk membangun relawan-relawan dan mencari orang-orang biasa hingga para santri dan ulama' pada waktu itu, untuk dijadikan pasukannya dalam pemberontakan. Dari hal tersebutlah sang pangeran mendapat pasukan dan tangan kanan yang hebat-hebat untuk melawan pihak kolonial.

Pasukan-pasukan tersebut semua bersatu padu untuk membasmi penjajahan yang menjadikan sengsara kehidupan di wilayah jawa tengah bagian selatan itu. Dari sanalah sang pangeran menjalankan tujuan yaitu berjihad untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh orang-orang kolonial. Meskipun perlawanan itu tidak membuat perubahan yang begitu banyak dan bisa mengusir belanda di tanah jawa. Tetapi dari perjuangan sang pangeran inilah bibit-bibit perjuangan di masa mendatang menjadi lebih hebat dan besar.

Salah satu pertanda yang ia dapat juga ialah ketika sang pangeran bertemu dengan sang penguasa laut selatan yaitu sang ratu kidul, yang dimana meskipun sang pangeran agamanya sangat kental, tetapi ia juga tidak bisa meninggalkan dunia mistik yang sudah melekat di dunia keraton sejak dulu. Para leluhur sang pangeran sendiri sudah menjalin hubungan dengan dunia diluar manusia ini, baik

raja-raja terdahulu hingga pada saat zaman pangeran diponegoro pun hubungan itu harus tetap dijalin.

Pada saat itu diceritakan bahwa sang pangeran di coba oleh sang ratu dengan menjamin ingin membantunya untuk mempermudah dalam melancarkan niat pemberontakannya terhadap pihak kolonial, tetapi dengan syarat sang ratu meminta sang pangeran untuk mendoakan dan meminta ia untuk menjadikannya manusia bukan di dunia gaib lagi. Tetapi dengan bekal sang pangeran yaitu keimanan yang sangat mantap terhadap islam sehingga membuat ia menolak bantuan yang diberikan oleh sang ratu tersebut. Karena, sejak pada zaman dulu permintaan yang dilayangkan oleh sang ratu terhadap leluhur-leluhur tetap sama yaitu debrikan kehidupan seperti manusia.

Dengan demikian dari beberapa jejak sang pangeran ini lah sumbangsi terbesar dari sang pangeran ialah membuat kesadaran para rakyat untuk tidak hanya diam saja menerima penindasan dan pemberotakan yang dilakukan para pihak kolonial, semua penindasan ini akan segera berakhir apabila para rakyat dan orang penting pada waktu itu bisa sadar diri untuk melakukan jihad dan perjuangan untuk negara.

Dari beberapa penjelasan yang sudah penulis paparkan dari awal sampai akhir memang mempunyai banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan, tetapi itu adalah salah satu tanda bahwa manusia harus tetap belajar dan belajar lagi untuk memperkaya diri.

B. Saran

Untuk para pembaca dan penikmat karya ilmiah ini disarankan untuk mengambil hikmahnya dari tokoh ini, karena meskipun ia adalah tokoh yang perlu dijadikan panutan tetapi ia juga masih manusia biasa yang mempunyai kekurangan dan kelemahan. Ambillah positifnya saja, penulis tidak menyertakan atau menyantumkan beberapa kelemahan dan kekurangan dari sang pangeran karena menurut penulis pembahasan akan melebar, dan juga penulis menyarankan untuk membaca juga buku dari Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama jawa*. Supaya lebih mengenal mendalam tentang pangeran Diponegoro.

Karena keterbatas penulis, hasil karya penelitian ilmiah ini kurang memuaskan atau masih banyak kekurangan, semoga dikemudian hari karya ini bisa diperdalam lagi dalam penelitian yang lebih baik dan bagus lagi.

Daftar Pustaka

- Al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Gharnimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1985.
- Ambaristi dan Laksman Marduwiyota, "*Babad Diponegoro I*". Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Balai Pustaka, 1983.
- _____, "*Babad Diponegoro II*". Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Balai Pustaka, 1983.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubaidi, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Asura, E.R. *Siapa Penghianat Diponegoro?*. Bandung: Imania, 2013.
- Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG, 2012.
- Carey, Peter. *Takdir; Riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang pasang, 2006.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/tasawuf](http://id.wikipedia.org/wiki/tasawuf), 09:45, 25 maret 2015.
- Jaiz, Amin. *Masalah Mistik, Tasawuf dan Kebatinan*. Bandung: Al- Ma'arif, 1980.
- Khalim, Samidi. *Islam & Spiritualitas Jawa*. Semarang: RaSAIL, 2008.
- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Ma'arif, Syamsul. *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2014.
- Nicholson, Reynold A. *Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Payamani, Ma'ruf Al. *Islam dan Kebatinan*. Solo: CV. Ramadhani, 1992.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rasjidi, M. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Romdon. *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta: Kurnia kalam semesta, 1993.
- Saifulloh Al Aziz S, Moh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: Terbit terang, 1998.
- Simuh. *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- _____. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Scimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. terj. Sapardi Djoko Pramo dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sylado, Remy. *Novel Pangeran Diponegoro*. Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawwuf*. Surabaya: Bina ilmu, 1979.
- Zuhri, Syaifuddin. "Gerakan Oposisi Islam Masa Reformasi: Studi Terhadap Majelis Mujahidin Indonesia". Dalam jurnal *Sosiologi Agama*, vol. 1, no. 1, Juni 2007.

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Fadhil Firmansyah

NIM : 11510061

Tempat & Tgl. Lahir : 22 Desember 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Status : Belum kawin

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Umur : 22 tahun

Alamat Rumah : Dsn. Gading Rt. 01 Rw. 01 Ds. Ngrame Kec. Pungging
Kab. Mojokerto

Alamat di Yogyakarta: Gg. Pandega Padma no. 146 Caturtunggal Depok Sleman

No. Hp : 085646002898

E-mail : achmad22fadhil@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. 1999 – 2005 : MI Nahdlatul Ulum, Pungging, Mojokerto
2. 2005 – 2008 : Mts Al-Amin, Mojokerto
3. 2008 – 2011 : MA Al-Amin, Mojokerto
4. 2011 – Sekarang : Prodi Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta